Copyright© Vol.8, No.01, 2025, Voice of HAMI, e-ISSN: 2656-1131, p-ISSN: 2622-0113

VoiceofHAMI

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Volume 2, No 1, Agustus 2024 (41-51) e-ISSN: 2656-1131

http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami p-ISSN: 2622-0113

PERUBAHAN AKAL BUDI DAN KESUCIAN HIDUP MENURUT PERSPEKTIF PAULUS DALAM ROMA 12:1-2

Imel Yovita Sapatandekan[1] Peniel Telaumbanua[2]

STT Soteria Purwokerto

Email: Imelsapatandekan04@gmail.com[1] peniel@sttsoteria.ac.id[2]

Abstract

This study aims to provide a deeper understanding of the essence of true worship for believers today. Among believers today, there is a paradigm misunderstanding in understanding true worship, which should be a bridge in the process of achieving holiness. This misunderstanding is reflected in the view that worship is merely a routine, the provision of worship facilities in the church is considered the main standard in worship, and the significant influence of gadgets on worship. In this study, the author used the expository method, analyzing the text of Romans 12:1-2 and conducting a literature review of research from articles discussing reason and holiness of life. The results of this study indicate that true worship, as explained in Romans 12:1-2, is about presenting the body as a living and holy sacrifice to God as a form of worship that pleases Him. Therefore, this can influence the worship carried out by believers, who ultimately understand the true meaning of worship: the offering of the Body, with humility, a renewal of the mind, and an understanding of God's will.

Keywords: True Worship; Holiness of Life; Romans 12:1-2.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang esensi ibadah yang sejati bagi orang percaya saat ini. Pada kalangan orang percaya saat ini, terjadi kekeliruan paradigma dalam memahami ibadah yang sejati yang harusnya menjadi jembatan dalam proses menuju kesucian hidup. Kesalah pahaman ini tercermin dalam pandangan bahwa ibadah hanya sebagai rutinitas saja, pemenuhan fasilitas ibadah di gereja dianggap sebagai standar utama dalam beribadah dan pengaruh gadget dalam beribadah juga sangat signifikan. Di dalam penelitian, Penulis menggunakan metode eksposisi, dengan mengalisis teks dari Roma 12:1-2 dan melakukan studi literatur terhadap penelitian dari artikel-artikel yang membahas mengenai akal budi, dan kesucian hidup. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah yang sesungguhnya, sebagaimana dijelaskan dalam Roma 12:1-2, adalah tentang mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan suci kepada Allah sebagai bentuk ibadah yang menyenangkan-Nya. Jadi, hal ini dapat berpengaruh pada ibadah yang dilakukan oleh orang percaya, yang pada akhirnya mengerti apa arti ibadah yang sesungguhnya, yaitu persembahan Tubuh, dengan kerendahan hati, pembaharuan akal budi dan pemahaman akan kehendak Allah.

Kata kunci: Ibadah Sejati; Kesucian Hidup; Roma 12:1-2.

PENDAHULUAN

Surat Roma adalah satu-satunya surat yang ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat yang belum dikenalnya. Rasul Paulus disebut sebagai penulis surat Roma di dalam Roma 1:1. Surat Roma ditujukan untuk orang Yahudi (2:17 dan 4:1) dan juga untuk orang bukan Yahudi (11:13, "Aku berkata kepada kamu, hai bangsa-bangsa bukan Yahudi"). Bahkan Roma 1:5-6,13; 11:17-31; dan 15:14-16 memberi kesan bahwa banyak dari para pembacanya adalah orang bukan Yahudi. Singkatnya, ada banyak orang Yahudi dan bukan Yahudi dalam jemaat-jemaat Kristen di Roma. Tempat penulisan surat Roma di Korintus dan tahun penulisannya diperkirakan sekitar tahun 57 Masehi. Yang menjadi alasan ia menulis sarat itu adalah karena orang-orang percaya di sana belum membuang pola pikir atau paradigma duniawi, sebab mereka sebelumnya adalah orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan, atau dengan kata lain sebagai penyembah-penyembah berhala.[1] Maksud dan tujuan utama dari surat Roma dijelaskan dalam pasal 15:22-25 di mana Paulus memberitahu mereka bahwa ia ingin mengunjungi mereka di Roma. Pasal 15:24 menceritakan suatu maksud yang lain, yaitu Paulus mengharapkan pertolongan mereka.[2] Jemaat di Roma kemungkinan besar terdiri dari campuran orang Yahudi dan bukan Yahudi. Hal ini dapat menimbulkan ketegangan dan pandangan dalam hal tradisi, hukum, dan cara hidup. Kekaisaran Roma pada saat itu, memiliki budaya yang sangat berbeda dengan nilai-nilai Kristen. Orang-orang Kristen di Roma menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma duniawi, termasuk penyembahan kaisar, moralitas yang longgar, dan persaingan sosial.

Dalam beberapa aliran Kristen, kesucian dianggap sebagai anugerah dari Tuhan melalui Yesus Kristus. Dari beberapa agama tersebut mengajarkan bahwa kesucian sejati hanya dapat dicapai melalui rahmat Tuhan atau melalui proses spiritual yang panjang dan intens. Sementara itu, dalam agama Buddha, misalnya pembersihan pikiran dan tindakan adalah jalan menuju pencerahan dan pembebasan dari penderitaan. Gleason L. Archer berpendapat "kehidupan yang telah diubah secara terus-menerus akan menghasilkan buah Roh jika memang Penyerahan iman tersebut bukan sekadar kepura-puraan atau tindakan menipu diri sendiri, dan jika anak Allah yang sejati itu mau selalu menyerahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup kepada Allah yang menyelamatkan.[3] Dari beberapa pandangan di atas menekankan

[1] Hendrick Sine and Alon Mandimpu Nainggolan, "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12 : 2," *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 105.

[2] M. Th. Dave Hagelberg, *Tafsiran Roma* (Bandung: Laura D. Kurnia, 2000).

[3] Elfrida Siringo-ringo, "Pemahaman Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPPS Maranata Diski: Studi Eskesegetis," *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1,

bahwa perubahan tidak bisa hanya di permukaan, melainkan itu harus datang dari inti keberadaan seseorang.

Isu utama dalam Roma 12:1-2 adalah panggilan bagi orang percaya untuk hidup secara radikal berbeda dari dunia, sebagai respons yang tulus dan aktif terhadap belas kasihan Allah, melalui persembahan diri yang hidup dan kudus serta transformasi pikiran yang terus-menerus. Ini adalah seruan untuk hidup yang berpusat pada Allah dan kehendak-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Pandangan Katolik tradisional melihat sakramen dan asketisme sebagai sarana penting yang bekerja bersama dengan rahmat Tuhan, sementara pandangan Protestan radikal menekankan bahwa kesucian adalah anugerah semata melalui iman dan perubahan perilaku adalah buah dari transformasi internal oleh Roh Kudus. Pasal 12 menandai titik balik, di mana Paulus mulai memberikan nasihat praktis tentang bagaimana seharusnya orang Kristen hidup sebagai respons terhadap anugerah Allah. Penelitian ini sangat perlu dan relevan bagi orang Kristen masa kini, untuk memberikan sebuah paradigma teologis untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam memaknai apa sebenarnya maksud dari roma 12:1-2.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode eksposisi dengan mengkolaborasikannya pada metode kualitatif dimana pada prosesnya penulis melakukan pengumpulan data dari buku tafsiran, jurnal artikel dan berbagai sumber lainnya yang searah dengan penjelasan topik terkait dengan judul yang penulis teliti. Melalui metode ini, penulis menganalisis dan menguraikan penelitian dalam bentuk pembahasan. Kemudian, setelah pembahasan penelitian selesai, penulis menarik kesimpulan yang diambil dari analisis teks kemudian disusun dalam laporan penelitian yang merangkum proses, temuan, dan juga interpretasi secara sistematis dan jelas. Agar penulisan memiliki kualitas yang terjamin sesuai dengan judul, maka diperlukan metode pembahasan dimana satu sama lain akan memperlengkapi dan memperkuat makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga penelitian memberikan kontribusi di dalam memahami persembahan tubuh sebagai ibadah yang sejati yang menyenangkan Allah (Roma 12:1-2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Jalan Menuju Kesucian Hidup

Makna dari jalan menuju kesucian hidup merujuk pada proses atau upaya di mana seseorang mencapai kondisi atau kualitas hidup yang dianggap suci, saleh, atau luhur menurut

no. 1 (2019): 39.

keyakinan agama atau sistem nilai spiritual tertentu. Hal ini bukanlah sebuah tujuan akhir yang statis, melainkan sebuah perjalanan yang berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan seseorang. Kesucian hidup dalam konteks Roma 12:1-2, bukanlah pencapaian status tanpa dosa, melainkan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan di mana kita semakin menyerahkan diri kepada Allah dan semakin diubahkan oleh-Nya, untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Kata "holiness" dimana untuk menjadi suci, maka harus "dipisahkan", demikian pula halnya dengan sabat, orang Kristen bukan hanya harus memisahkan satu hari untuk rest/istirahat dari dosa tetapi juga istirahat untuk mendapatkan kesucian dari Allah.[4] Hal inilah yang dimaksud dengan panggilan untuk hidup secara radikal berbeda dari dunia, sebagai bukti nyata dari kasih karunia Allah yang telah kita terima. 'Persembahan tubuh' dan' ibadah' yang disebut dalam ayat 1 memiliki segi negatif dan segi positif. Segi negatifnya ialah orang Kristen tidak boleh lagi membiarkan pola hidup mereka ditentukan oleh dunia. Menurut terjemahan harfiah: 'jangan lagi biarkan dirimu menjadi sepola dengan dunia ini'. Artinya 'masa yang sangat panjang', 'masa hidup dunia'; dari situ 'dunia', bandingkan misalnya 1 Korintus 1:20 dan 2:6. Dilihat dari segi positif, anjuran Paulus berbunyi: 'berubahlah oleh pembaharuan budimu'. Perubahan itu berlangsung oleh pembaharuan budimu.[5] Hal ini mengingatkan kita akan panggilan yang aktif untuk dapat memperbaharui dan mengubah cara kita berfikir sehingga seluruh hidup kita termasuk tindakan dan perilaku mencerminkan kehendak Tuhan, bukan kehendak dunia.

Pandangan Katolik tradisional melihat sakramen dan asketisme sebagai sarana penting yang bekerja bersama dengan rahmat Tuhan, sementara pandangan Protestan radikal menekankan bahwa kesucian adalah anugerah semata melalui iman dan perubahan perilaku adalah buah dari transformasi internal oleh Roh Kudus. Jadi, kesimpulan yang dapat ditarik dari ketiga pandangan ini adalah; intrepetasi umum dari Roma 12:1-2 dan Protestan Radikal menekankan bahwa kesucian berakar pada inisiatif dan anugerah Allah. Kesucian bukanlah sesuatu yang pertama-tama kita raih dengan usaha sendiri, melainkan respons terhadap kasih karunia dan belas kasihan Allah yang telah dinyatakan (seperti yang ditekankan di awal Roma 12:1). Dalam dunia Kekristenan, isu penyucian terus menjadi perdebatan klasik yang selalu kontemporer dari pihak hamba Tuhan menganggap berita penyucian kurang digemari oleh sidang jemaat karena terlalu teologis, rumit, dan menakutkan. Sementara dari pihak sidang

[4] Rendy Tirtanadi, "Relasi Perayaan Sabat Dengan Kesucian Hidup Menurut John Calvin," *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 3, no. 1 (2017): 130–31.

[5] Widhi Arief Nugroho, "Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1-2," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 190–91.

jemaat, bicara tentang penyucian sudah tidak popular, bukan saja karena bobotnya kurang kompromi dengan natur kedagingan, tetapi juga beritanya sudah kurang relevan untuk era kapitalis dan hedonisme seperti sekarang ini.[6] Pandangan Protestan radikal secara khusus menekankan bahwa kesucian adalah anugerah semata melalui iman. Sedangkan Katolik Tradisional, menjelaskan bahwa meskipun menekankan peran sakramen dan asketisme, namun pandangan ini juga mengakui bahwa semua rahmat dan kemampuan untuk hidup suci berasal dari Tuhan. Sakramen dipandang sebagai saluran rahmat ilahi. Oleh sebab itu, meskipun ketiga pandangan tersebut terdapat perbedaan dalam penekanan mengenai sarana dan peran usaha manusia, ketiga pandangan tersebut memiliki kesamaan fundamental, yaitu:

- Kesucian berakar dalam rahmat dan inisiatif Allah.
- Kesucian adalah sebuah proses dinamis dan berkelanjutan.
- Penyerahan diri kepada Allah adalah esensial.
- Tujuan kesucian adalah untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Isu yang terjadi dalam Surat Roma 12:1-2

Dalam Roma 12:1-2, Rasul Paulus tidak secara eksplisit menyebutkan suatu "isu" dalam pengertian masalah atau konflik yang sedang terjadi di jemaat Roma. Namun, di bagian ini ada sebuah seruan yang kuat dan mendasar kepada jemaat (dan juga kepada kita) mengenai bagaimana seharusnya mereka hidup sebagai respons terhadap belas kasihan Allah, seperti yang dijelaskan dalam pasal-pasal sebelumnya (Roma 1-11). Dalam hal ini, kita dapat mengidentifikasi beberapa implikasi dan tantangan yang tersirat dalam seruan Paulus, sehingga menunjukkan kemungkinan adanya isu atau kecenderungan yang perlu dikoreksi atau ditegaskan kembali di jemaat Roma:

1. Potensi untuk Tidak Merespons dengan Layak atas Belas Kasihan Allah

Paulus memulai dengan "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu..." Ini menyiratkan bahwa ada kemungkinan jemaat tidak sepenuhnya menghayati atau merespons dengan tepat atas belas kasihan Allah yang begitu besar yang telah mereka terima melalui Kristus. Seruan untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah menunjukkan bahwa mungkin ada kecenderungan untuk hidup secara duniawi atau tidak sepenuhnya mengabdikan diri kepada Allah. William barclay mengatakan bahwa doa tidak terlepas dari hukum alam ini yang

[6] Pandir Manurung, "Studi Biblika Tentang Konsep Penyucian (Sanctification) Suatu Tinjauan Teologis," n.d., 6.

mengatur hidup manusia yang artinya doa tidak menjanjikan melepaskan sesuatu tetapi memberi seseorang kekuatan (kuasa).[7] Selaras dengan pandangan St. Isaac the Syrian menegaskan bahwa hal ini sebagai belas kasihan Tuhan dalam kebijaksanaan-Nya, Keilahian-Nya agar setiap orang berjaga-jaga dan mengontrol keinginannya setiap hari untuk mencapai kehidupan kekal.[8] Jadi, dari kedua perspektif ini menegaskan bahwa doa bukanlah cara untuk mengubah hukum alam atau mendapatkan sesuatu secara instan, melainkan sebuah sarana untuk menerima kekuatan ilahi. Kekuatan ini merupakan wujud belas kasihan dan kebijaksanaan Tuhan yang bertujuan agar manusia senantiasa berjaga-jaga dan mampu mengendalikan keinginannya, sebagai bagian dari proses mencapai kehidupan kekal.

2. Bahaya Konformitas dengan Dunia

Kehidupan remaja Kristen masa kini benar-benar melenceng dari ajaran Kristus oleh karena itu perlu adanya proses pemuridan untuk kembali menumbuhkan kerinduan dalam beribadah mereka.[9] Untuk itu, hal yang perlu dimiliki oleh remaja Kristen dalam menumbuhkan iman ditengah dunia yang penuh dengan bahaya konformitas yaitu; memiliki semangat roh/spirit yang menyala-nyala, memiliki kekuatan yang luar biasa, serta hidup dalam kesucian. "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini..." menunjukkan bahwa ada bahaya bagi orang-orang percaya di Roma untuk terpengaruh dan meniru nilai-nilai, gaya hidup, dan cara berpikir dunia di sekitar mereka. Ini bisa berupa tekanan sosial, godaan materialisme, atau mengikuti norma-norma yang bertentangan dengan ajaran Kristus.

3. Perlunya Pembaharuan Pikiran yang Berkelanjutan

Nous adalah visi spiritual yang semua manusia miliki sebagai gambar Allah, meskipun banyak orang belum menemukannya. Menurut St. Kallistos Ware menyiratkan Nous sebagai apresiasi langsung, intuitif kebenaran, di mana dapat memahami kebenaran tidak hanya sebagai kesimpulan dari argument yang beralasan tetapi hanya melihat bahwa ada sesuatu yang benar.[10] Hal ini menunjukkan bahwa nous yang sesuai dengan Allah akan terus menerus mendahului jiwa dan menasihatinya untuk membenci apa yang fana, material, dan dapat dirusak, dan untuk mengubah semua keinginannya menuju berkah yang kekal, tidak fana dan tidak material. "...tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu..." mengindikasikan bahwa pikiran orang-

[7] Living Jovieli Hia, "Memahami Pertobatan Menurut St. Isaac the Syrian," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 41.

[8] Hia.

[9] Andre Djaafar, Gomgom Purba, and Cresty Agustina, "Junior Church Di Gbi Tabgha Batam," *Imparta* 1, no. 2 (2023): 109.

[10] Hendi Hendi and Eka Nur Cahyani, "Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 116.

orang percaya mungkin belum sepenuhnya diperbarui oleh Injil. Mereka mungkin masih terikat pada cara berpikir lama atau dipengaruhi oleh pandangan dunia yang keliru. Ini menyoroti pentingnya proses transformasi mental yang terus-menerus agar dapat memahami dan menghidupi kehendak Allah.

4. Tantangan untuk Membedakan Kehendak Allah

Media sosial dan dunia digital menjadi sebuah keniscayaan. Hal tersebut menjadi tantangan iman bagi orang-orang Kristen ditengah kebutukan penggunaan teknologi di era digital.[11] Oleh karena itu, dalam Roma 12:2 mengatakan bahwa akal budi yang telah dibaharui akan memberikan kepekaan dan pengendalian diri terhadap hal-hal yang sifatnya menyimpang kepada kehidupan moralitas/iman Kristen seseorang. "...sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna." Ini menyiratkan bahwa mungkin ada kebingungan atau kesulitan di antara jemaat dalam mengenali dan memahami kehendak Allah yang sesungguhnya. Mereka mungkin dipengaruhi oleh opini pribadi, tradisi manusia, atau roh zaman sehingga sulit membedakan apa yang benar-benar berkenan kepada Allah.

Solusi dalam Menuju Kesucian Hidup

Dalam Roma 1-11 menceritakan bahwa Paulus baru saja menyelesaikan bagian doktrinal yang panjang lebar, yang menjelaskan tentang dosa manusia, ketidakmampuan mereka untuk menyelamatkan diri sendiri, dan bagaimana Allah dalam kasih karunia-Nya telah menyediakan jalan keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus. Belas kasihan Allah inilah yang menjadi landasan dan dorongan utama untuk seruan di pasal 12. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Persembahan Diri yang Hidup dan Kudus (Roma 12:1)

Persembahan tubuh sebagai "persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah" adalah sebuah metafora yang kuat. Paulus tidak meminta persembahan ritualistik seperti dalam Perjanjian Lama, melainkan sebuah persembahan diri secara keseluruhan – tubuh, jiwa, dan roh – sebagai respons yang logis dan sejati atas apa yang telah Allah lakukan. Kata "hidup" menekankan bahwa ini bukanlah pengorbanan yang statis atau mati, melainkan sebuah dedikasi yang dinamis dan aktif dalam kehidupan sehari-hari. Kata "kudus" menunjukkan bahwa persembahan ini harus dipisahkan dari dosa dan dikhususkan

[11] Samuel Lengkong and Yonggi Sampelan, "Pembaharuan Budi Dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan Di Era Digital," *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 47.

bagi Allah. Roma 12:1 mengajarkan bahwa ibadah yang sejati adalah sopan santun atau sikap tubuh dan hati yang murni dan suci, tulus menyembah dalam Roh dan kebenaran lewat penyembahan, pujian atau sanjungan, yang sepenuhnya diberikan kepada Tuhan Yesus.[12] Artinya persembahan yang berkenan kepada Allah adalah hidup dalam kehendak-Nya, mempunyai kerendahan hati, dan kesatuan dengan Allah.

Tidak Menyesuaikan Diri dengan Dunia (Roma 12:2a)

"Jangnlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini…." Hal ini sedang menekankan bahwa panggilan untuk tidak mengikuti pola-pola dunia yang bertentangan dengan kehendak Allah. Kata "menjadi serupa" dalam konteks Roma 12:2 menggunakan kata ζυζχημαηίζω (suskhematizo). Kata ini adalah kata kerja orang pertama tunggal, yang berarti saya diingatkan atau dilarang supaya tidak dituntun, terbawa arus dunia ini yang dapat membawa kita menjadi serupa dengan dunia. [13] Dunia di sini merujuk pada sistem nilai, gaya hidup, dan filosofi yang tidak berpusat pada Kristus. Paulus memperingatkan agar orang percaya tidak dibentuk atau dicetak oleh tekanan dan godaan duniawi. Artinya orang-orang Kristen dipanggil untuk memiliki pola pikir yang berbeda, yang dibentuk oleh kebenaran Allah, bukan oleh nilai-nilai dunia yang bertentangan dengan-Nya.

Berubah oleh Pembaharuan Budi (Roma 12:2b)

"tetapi berubalah oleh pembaharuan budimu….." ini dapat dijadikan sebagai Alternatif dari penyesuian diri dengan dunia adalah transformasi internal yang terjadi melalui pembaharuan pikiran (budi). Kata berubalah dalam Roma 12:2 menggunakan kata μεηαμορφόω (metanoeo), menjelaskan kata kerja orang pertama tinggal, yang berarti kamu dianjurkan atau diharuskan untuk berubah oleh pembaharuan budimu.[14] Tujuan dari pembaharuan budi adalah agar mereka dapat membedakan manakah kehendak Allah. Ini menunjukkan bahwa hidup sesuai dengan kehendak Allah bukanlah sesuatu yang otomatis, tetapi membutuhkan pemahaman dan kearifan, yang diperoleh melalui transformasi pikiran. Ini adalah proses di mana cara berpikir kita diubahkan oleh Firman Allah dan Roh Kudus, sehingga kita dapat melihat segala sesuatu dari perspektif Allah.

Membedakan Kehendak Allah (Roma 12:2c)

"sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang

[12] Heni Perianti Mendrofa, "Persembahan Ibadah Yang Sejati Dalam Roma 12:1 Sebagai Proses Pembelajaran Lifestyle Umat Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 30.

[13] Jurnal Teologi and D A N Pendidikan, "S e s a w I" 5, no. 2 (2024): 302.

[14] Teologi and Pendidikan.

berkenan kepada Allah dan yang sempurna". Tujuan dari pembaharuan budi adalah agar kita dapat mengenali dan menyetujui apa yang menjadi kehendak Allah – apa yang baik, berkenan, dan sempurna. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip Alkitab dan kepekaan terhadap pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Terhadap Gereja Masa Kini

Seruan Paulus menentang dan membimbing gereja masa kini untuk merefleksikan bagaimana seharusnya kita hidup sebagai respons terhadap kasih karunia Allah yang telah dinyatakan dalam Kristus melalui beberapa implikasi yang relevan dan mendalam berikut ini:

Panggilan untuk Pengabdian Diri yang Total

Gereja masa kini dipanggil untuk mengevaluasi apakah pengabdian diri jemaat kepada Allah bersifat total dan menyeluruh, ataukah masih terbagi-bagi dengan kepentingan duniawi. Tantangannya adalah Godaan materialisme, individualisme, dan fokus pada diri sendiri seringkali menghalangi umat Kristen untuk mempersembahkan "tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah." Ini menantang gereja untuk mengajarkan dan mempraktikkan gaya hidup yang berpusat pada Kristus dan pelayanan.

Keharusan Transformasi Pikiran yang Berkelanjutan

Gereja perlu menekankan pentingnya pembaharuan pikiran melalui firman Allah dan Roh Kudus. Pertumbuhan rohani dan kemampuan untuk memahami kehendak Allah sangat bergantung pada transformasi mental yang terus-menerus. Tantangannya adalah Banyak orang Kristen mungkin puas dengan pemahaman iman yang dangkal atau lebih mengandalkan emosi daripada kebenaran Alkitab. Gereja perlu menyediakan pengajaran yang mendalam dan relevan yang menantang jemaat untuk berpikir secara biblis dalam segala aspek kehidupan.

Tujuan untuk Memahami dan Melakukan Kehendak Allah

Gereja dipanggil untuk membimbing jemaat dalam mengenali, memahami, dan melakukan kehendak Allah dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan pelayanan. Tantangannya adalah Menafsirkan dan menerapkan kehendak Allah dalam konteks dunia modern yang kompleks bisa menjadi sulit. Gereja perlu mengajarkan prinsip-prinsip Alkitab yang abadi dan membantu jemaat mengembangkan hikmat rohani untuk membuat keputusan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Implikasi terhadap Ibadah dan Pelayanan

"Persembahan yang hidup" ini seharusnya memengaruhi cara gereja beribadah dan melayani. Ibadah seharusnya bukan hanya ritual formal, tetapi ekspresi syukur dan pengabdian diri yang tulus. Pelayanan seharusnya didasarkan pada karunia Roh dan bertujuan untuk

memuliakan Allah dan memberkati sesama. Tantangannya adalah Terkadang ibadah bisa menjadi rutinitas yang kehilangan makna, dan pelayanan bisa didorong oleh agenda pribadi atau sekuler. Roma 12:1-2 mengingatkan gereja untuk memastikan bahwa ibadah dan pelayanan adalah respons yang otentik terhadap belas kasihan Allah. Ibadah yang sejati (Roma 12:1), terdapat istilah yang akan diteliti yaitu latrei,an. Kata latrei,an yaitu berasal dari kata akar kata latrei,a dalam bentuk kata benda, akusatif, feminism, tunggal, diterjemahkan ibadah. Dalam bahasa Yunani umum istilah latrei,a ini berarti pengabdian. Rasul Paulus mengambil istilah ini dari PL, yang sangat berhubungan dengan kaum Yahudi. Akan tetapi penggunaan istilah Latreian di sini, dimaksudkan oleh Paulus untuk membedakan antara ibadah orang Yahudi dengan ibadah orang Kristen.[15] Oleh sebab itu, dalam hal ini Paulus menekankan bahwa ibadah bukan hanya sekadar suatu upacara tertentu, pada tempat tertentu, pada waktu tertentu dan aksi tertentu tetapi ibadah berlaku dimana saja, dalam aktifitas apa saja karena ibadah itu adalah persembahan hidup ini, setiap saat kepada Allah dan ibadah yang kita lakukan kepada Allah adalah ibadah yang sejati atau masuk akal.

KESIMPULAN

Dalam Surat Roma 12:1-2 menyatakan bahwa Rasul Paulus menyerukan kepada jemaat di Roma, dan juga kepada gereja masa kini, untuk merespons belas kasihan Allah yang telah dinyatakan melalui Kristus dengan sebuah transformasi hidup yang radikal. Jalan menuju kesucian hidup bukanlah sekadar pencapaian status tanpa dosa, melainkan sebuah proses dinamis yang berkelanjutan dan berakar pada anugerah dan inisiatif Allah. "Persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah," yang merupakan respons logis atas kasih karunia-Nya. Oleh sebab itu, Gereja dan individu Kristen harus menolak pola pikir, nilai, dan gaya hidup duniawi yang bertentangan dengan kehendak Allah. Pembaharuan budi oleh Firman Allah dan Roh Kudus, adalah kunci untuk memahami dan menghidupi kehendak Allah. Tujuan dari pembaharuan pikiran adalah agar orang percaya dapat mengenali, menyetujui, dan melakukan apa yang baik, berkenan, dan sempurna di mata Allah. Jadi, kita sebagai orang Kristen, perlu menyadari bahwa kita dipanggil untuk mengevaluasi totalitas pengabdian diri, memprioritaskan transformasi pikiran yang terus-menerus, dan berupaya sungguh-sungguh untuk memahami serta melakukan kehendak Allah dalam setiap aspek kehidupan.

REFERENSI

[15] Jammes Juneidy Takaliuang, "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2012): 81.

Dave Hagelberg, M. Th. *Tafsiran Roma*. Bandung: Laura D. Kurnia, 2000.

Djaafar, Andre, Gomgom Purba, and Cresty Agustina. "Junior Church Di Gbi Tabgha Batam." *Imparta* 1, no. 2 (2023): 109.

Hendi, Hendi, and Eka Nur Cahyani. "Konsep Pembaruan Nous Berdasarkan Surat Roma 12:1-2." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 2 (2021): 116.

Hia, Living Jovieli. "Memahami Pertobatan Menurut St. Isaac the Syrian." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 42.

Lengkong, Samuel, and Yonggi Sampelan. "Pembaharuan Budi Dalam Perspektif Roma 12:2: Upaya Menghadapi Tantangan Di Era Digital." *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 47.

Mendrofa, Heni Perianti. "Persembahan Ibadah Yang Sejati Dalam Roma 12:1 Sebagai Proses Pembelajaran Lifestyle Umat Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 30.

Nugroho, Widhi Arief. "Peranan Pendidikan Keluarga Tentang Kekudusan Hidup Menurut Roma 12:1-2." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 190–91.

Sine, Hendrick, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Menelaah Kehendak Allah Bagi Orang Percaya Berdasarkan Roma 12:2." *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 105.

Siringo-ringo, Elfrida. "Pemahaman Ibadah Sejati Berdasarkan Roma 12:1-2 Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Remaja GPPS Maranata Diski: Studi Eskesegetis." *PROVIDENS: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 1 (2019): 39.

Teologi, Jurnal, and D A N Pendidikan. "S e s a w I" 5, no. 2 (2024): 302.

Tirtanadi, Rendy. "Relasi Perayaan Sabat Dengan Kesucian Hidup Menurut John Calvin." *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili* 3, no. 1 (2017): 130–31.

Hia, Living Jovieli. "Memahami Pertobatan Menurut St. Isaac the Syrian." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023): 41.

Manurung, Pandir. "Studi Biblika Tentang Konsep Penyucian (Sanctification) Suatu Tinjauan Teologis," n.d., 6.

Takaliuang, Jammes Juneidy. "Ibadah Sebagai Gaya Hidup Menurut Roma 12:1 Dan Implikasinya Bagi Ibadah Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 2, no. 1 (2012): 81.